



## Manajemen Pada Zaman Rasulullah SAW

Elis Holisoh<sup>1</sup>, Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Rifki Al Asy'ari<sup>3</sup>, Abdullah Sajidin<sup>4</sup>, Yayat Hidayat<sup>5</sup>, Anja Sugiarti<sup>6</sup>

<sup>12345</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Ulama Pangandaran

### Abstract

Received: 1 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 3 Agustus 2022

*The function of proselytizing is not just advocacy, but proselytizing is basically a change in society. The movement for change cannot occur while in its place, but it must be managed properly and appropriately, requiring professionalism from missionary actors, especially those who work in missionary institutions. The Prophet (pbuh) showed great seriousness and concern in managing his vocations in Mecca and Medina. After a deeper study with the approach of management theory, it was found that the Prophet Saw. had carried out his proselytizing by applying management principles. Rasulullah Saw. as the leader of the people, has the ability to compile his proselytizing plans and strategies, he has been able to mobilize and motivate the companions during his proselytizing so that the entire Arabian Peninsula can accept the presence of Islam.*

**Keywords:** Management, Da'wah of the Prophet, Mecca

(\*) Corresponding Author:

[elisholisoh68@gmail.com](mailto:elisholisoh68@gmail.com), [taufikhidayat0967@gmail.com](mailto:taufikhidayat0967@gmail.com),

[rifqiand@gmail.com](mailto:rifqiand@gmail.com), [Abdullahsajidin@gmail.com](mailto:Abdullahsajidin@gmail.com), [yayathidayat@stittualfarabi.ac.id](mailto:yayathidayat@stittualfarabi.ac.id), [mailto:ghiartyanza1@gmail.com](mailto:mailto:ghiartyanza1@gmail.com)

**How to Cite:** Holisoh, E., Hidayat, T., Al Asy'ari, M., Sajidin, A., & Hidayat, Y. (2022). Manajemen Pada Zaman Rasulullah SAW. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 518-527. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6975582>

## PENDAHULUAN

Penulisan sejarah dakwah nabi atau sejarah kehidupan Nabi melihat.. itu telah banyak ditulis oleh sejarawan Muslim dan non-Muslim. Sebagian besar ditulis secara deskriptif tanpa analisis. Namun ada juga yang belajar dengan pendekatan psikologis seperti tulisan "Kepribadian Nabi saw". Ada juga yang belajar dengan pendekatan politik atau kekuasaan seperti tulisan "Kepemimpinan Nabi saw".

Untuk mendapatkan makna yg dalam dengan pesan yg bisa diaplikasikan pada masa kekinian, sejarah Nabi saw.. dapat dianalisis dengan banyak sekali pendekatan antara lain pendekatan manajemen dakwah. Dijelaskan Shaleh (1993: 123) manajemen dakwah artinya proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga energi pelaksana pada kelompok kelompok tugas.

Sekitar 13 tahun Nabi melaksanakan dakwahnya dan telah berhasil mengubah tatanan jahiliyah menjadi Negara yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilannya adalah karena gerakan dakwahnya yang terorganisir dengan manajemen dakwah yang rapi yang dikendalikan oleh dirinya sendiri. Secara teoritis, Rasulullah tidak menjelaskan konsep manajemen dalam dakwahnya. Namun, dalam penerapannya, ia dinilai telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen terbaru. Jika diteliti lebih dalam dengan pendekatan manajemen, akan ditemukan tindakan manjerial yang telah ia contohkan selama dakwahnya baik di Mekkah maupun di Madinah.



Adanya manajemen yang rapi dalam gerakan dakwah merupakan kebutuhan yang tidak bisa dinegosiasikan. Sebuah organisasi dakwah akan mampu bertahan dan mampu menjadi media perubahan dalam masyarakat, jika prinsip-prinsip manajemen diterapkan. Tulisan ini akan membahas pengelolaan dakwah yang telah dilaksanakan Rasulullah selama dakwahnya di Makkah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Manajemen***

Manajemen, berasal dari frasa "manage" ini berarti bahwa "mengelola". Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari tempat awal frasa manus yang berarti tangan dan argere karena hal ini harus dilakukan. selanjutnya, 2 kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja "managere" yang memiliki arti penanganan. Sehabis diterjemahkan ke pada bahasa Inggris pada bentuk istilah kerja to manage, memiliki arti menata, mengatur, melaksanakan, serta menilai. Adapun istilah benda asal to manage adalah management, sementara orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut manager (Salam, 2014: 33).

Terry pakar manajemen menjelaskan bahwa: "manajemen adalah proses distrik yang terdiri dari rencana, pengorganisasian, aktuasi, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang dinyatakan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya". Dari definisi tersebut, Salam menjelaskan bahwa manajemen adalah cara yang sama dengan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pengawasan yang dicapai untuk memutuskan dan mendapatkan impian yang telah ditetapkan menggunakan orang dan aset yang berbeda.

Lebih lanjut, pendapat Syafaruddin yang dikutip Salam, bahwa manajemen dalam perspektif yang lebih luas adalah proses mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. konsisten dengannya, kontrol adalah prosedur yang mencakup serangkaian kegiatan untuk menggerakkan semua sumber daya organisasi agar secara sinergis menuai impian organisasi secara efektif dan mujarab (Salam, 2014: 34).

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa manajemen adalah seni dalam mengelola suatu organisasi. itu adalah seni, karena dalam kontrol ini ada beberapa konsep yang dapat diimplementasikan, dan mereka semua bergantung pada potensi pemimpin dalam menetapkan cakupan dan kemampuan kepala dalam menggeser semua aset organisasi sehingga seseorang dapat mencapai tujuan organisasi.

### ***Konsep Dakwah***

Gagasan dakwah yang dikemukakan dengan menggunakan ahli dakwah merupakan turunan dari ayat-ayat Al-Quran yang merupakan e book dakwah. yang meliputi: ayat surah al-Nahl seratus dua puluh lima, yang mengisyaratkan kewajiban untuk meminta kepada cara Allah bermusyawarah menggunakan teknik dakwah; surah ali Imran ayat 104 yang menyarankan tentang kehidupan sebuah organisasi yang bergeser untuk menerapkan amar ma'ruf nahi munkar; dan surah fushilat ayat 33 yang merekomendasikan adanya gaya kegiatan dakwah. berkenaan dengan ayat ini, beberapa profesional dakwah merumuskan definisi dakwah berikut:

Dakwah menurut pandangan Ali bin Shalih al-Mursyid ialah Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metode nya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain” (Aziz, 2009: 11). Sementara itu, Dakwah menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali ialah Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Adnani, 2008: 8).

Dari definisi di atas, ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sekedar pemanggilan yang dicapai paling efektif dari waktu ke waktu, selama jalannya adalah dengan pembinaan yang hati-hati. namun dakwah dapat dinyatakan sebagai aktivitas yang sungguh-sungguh dan diselesaikan terus menerus, terus menerus dan teratur, dengan kata lain itu adalah program sempurna, sistem dan proses.

Dalam pandangan Aziz (2009: 206) proses adalah serangkaian kesempatan atau kegiatan yang berjalan secara teratur. setiap tingkat proses melewati enter, konversi, output, efek, dan umpan balik. Pekerjaan tingkatan metode didefinisikan melalui Aziz sebagai roda ini adalah terus berputar dan berjalan sesuai dengan jalan yang diberikan. Roda proses berkisar di dalam prosedur bergulir melalui arah tujuan prosa ke tujuan tingkat positif. dikatakan oleh Enjang (2009: 73) bahwa dalam teknik dakwah terlibat faktor-faktor dakwah yang saling terkait satu sama lain. Yang artinya pesan yang disampaikan melalui da'i harus sesuai dengan situasi mad'unya; metode dan media yang digunakan juga harus memiliki relevansi dengan materi yang disediakan serta situasi mad'unya.

### ***Pengertian Manajemen Dakwah***

Setelah dipahami kedua frasa di atas, yaitu manajemen dan dakwah serta tujuannya, maka dalam frasa sederhana manajemen dakwah digambarkan sebagai upaya untuk mengatur atau mengendalikan lembaga dakwah dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan dakwah. Atau dapat juga dikatakan bahwa manajemen dakwah adalah pengelolaan dakwah pendirian dengan menerapkan fungsi kontrol, khususnya perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pembandingan dakwah dalam mencapai tujuan dakwah.

Seperti yang dijelaskan Shaleh (1993: 123), manajemen dakwah adalah teknik membuat rencana tugas, mengelompokkan tugas, mengumpulkan dan menempatkan personel yang mengesankan dalam bisnis penugasan dan kemudian bergeser ke arah mencapai tujuan dakwah. Manajemen dakwah dapat diartikan

sebagai upaya merencanakan kegiatan dakwah, menyusun, mengorganisasikan kegiatan dakwah, mengumpulkan dan petugas daerah dalam kelompok kegiatan dakwah, mengedarkan agar kegiatan dakwah tercapai dan mengevaluasi kegiatan dakwah agar sasaran utama dakwah dapat dieksekusi.

### ***Karakteristik Bangsa Arab Jahiliyah***

Menjelang kebangkitan Islam, bangsa Arab dapat dikatakan bangsa yang mampu membina berbagai kebudayaan khususnya yang tinggal di bagian pesisir. Keadaan ini karena wilayah Arab pesisir terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Samudera India (Yatim, 1998: 9-11). Di bagian lain dari daerah Arab yakni wilayah Hijaz terdapat Kota penting bagi seluruh bangsa Arab. Kota dimaksud adalah Mekah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Pada masa itu Ka'bah tidak hanya tempat suci yang dikunjungi penganut agama asli Mekah, tetapi juga orang yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Sampai Islam lahir, yang menguasai politik dan urusan Ka'bah menjadi dipegang melalui suku Quraysh. Jadi suku ini pada saat itu memerintah komunitas Arab dan Hijaz menjadi pusat pertukaran atau perdagangan orang-orang Arab. Saat itu agama Yahudi dan Kristen telah memasuki semenanjung Arab. namun orang-orang Arab tetap pada kepercayaan menganut iman otentik mereka, yang menjadi percaya dan menyembah banyak dewa. Setiap kabilah memiliki berhala pribadinya, yang ada di dalam Ka'bah, agar di sekitar Ka'bah ada sekitar 360 berhala dengan berhala paling besar adalah Hubal. Kemudian berhala tersebut mereka jadikan sebagai tempat mengadu dan mengetahui naib baik atau buruk.

Secara politis, di wilayah Arab telah diakui sebagai tuan dan budak. Rakyat disamakan dengan ladang yang harus menyampaikan efek kepada penguasanya, sedangkan para penguasa menggunakan kekayaan dan hidup foya - foya, memanjakan diri dan kesewenang-wenangan. Lebih lanjut, orang-orang Arab diakui karena fanatisme suku, dan perang di antara suku-suku telah menjadi pemandangan umum pada saat itu (Al-Mubarrakfuri, 2014: 21-22). jika cermati, secara budaya orang-orang Arab adalah kerajaan yang sudah memiliki subkultur pada saat itu. tetapi mengapa mereka dikenal sebagai Jahiliyah? ini di mana perlu untuk memahami "esensi jahiliyah"

### ***Perencanaan Dakwah Nabi di Kota Mekah***

Dari tahun-tahun formatif sampai ia diturunkan untuk menjadi Rasul, Nabi saw hidup di kota metropolitan Mekkah. untuk itu ia sangat akrab dengan kondisi sosial, politik dan karakter masyarakatnya, terutama individu intelektual dari otoritas Quraysh yang tidak lain adalah paman-pamannya sendiri. Dengan memikirkan peluang dan situasi serta ancaman yang menuntut untuk dapat dialami saat menyebarluaskan Islam, Rasulullah SAW. melaksanakan dakwah membuat langkah-langkah rencana yang akan dilakukan di Mekkah sampai Madinah. Ilaihi (2009: 96- 98) menegaskan bahwa tantangan penting dari perencanaan adalah menetapkan impian; pengelompokan dan penentuan skala prioritas; menilai kondisi yang berkembang, pemahaman dan pengetahuan semua kemampuan yang dimiliki; meninjau dan membandingkan di luar kegiatan. Sejalan dengannya, tantangan utama dalam membuat rencana dalam dakwah adalah menentukan tujuan dan program dakwah dalam menentukan setiap motif dakwah, mencari tahu cara atau

media dakwah, serta da'I yang akan dikerahkan, mencari tahu materi yang sesuai dan relevan, membuat asumsi beragam kemungkinan yang dapat terjadi dan dapat mempengaruhi prosedur penegakan program, serta cara mengatasinya dengan mencari solusi alternatif.

Dari hasil analisis sejarah dakwah Nabi, ditemukan beberapa langkah perencanaan dakwah yang telah ditetapkan Nabi, yaitu:

**a. Penetapan tujuan dan sasaran dakwah**

Alasan dakwah Nabi berubah menjadi bukan hanya untuk menyeru, namun untuk membuat perubahan dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Muslim. Perubahan ini dimulai dari orang tersebut menuju jaringan besar. Tujuan ini dibuktikan melalui gerakan dakwah Nabi yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. mulai dari gerakan tauhid di Mekkah hingga perkembangan komunitas muslim dari kota Madinah.

Sasaran dakwah Nabi berubah menjadi untuk mengislamkan semua bangsa di seluruh wilayah Semenanjung Arab. Namun dalam pelaksanaannya, Nabi menetapkan sasaran secara teratur. Hal utama yang menjadi sasarannya adalah masyarakat Mekah, kemudian Madinah, dan dari Madinah Islam menjadi ditransmisikan pada masa jazirah Arab.

Kemudian secara individual, tujuannya adalah langkah demi langkah yang selaras juga. Berawal dari orang-orang yang telah dihakimi oleh Nabi memiliki jiwa yang berubah menjadi cenderung pada fakta Islam dan bersedia menerima Islam, termasuk Abu Bakar ra, istrinya Khadijah dan keponakannya Ali bin Abi Talib. yang kedua adalah lingkaran kerabat dan keluarganya, dan jaringan yang lebih luas.

**b. Penetapan strategi, metode dan tahapan dakwah**

Menurut Aziz (2009: 349-350) strategi adalah rencana aksi (yang mencakup rantai kegiatan dakwah) di mana ada penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber atau kekuatan. Dengan mengacu pada dakwah, Al-Bayanuni (1993: 46) mendefinisikan bahwa metode dakwah (manahijud-dakwah) adalah ketentuan dakwah dan rencana yang dirumuskan untuk dakwah. Selain itu, Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga bagian, yakni : (1) Strategi Sentimentil, (2) Strategi rasional, dan (3) Strategi indrawi. Sedangkan dalam pandangan Aziz (2009: 353-356) dengan merujuk pada al-Quran strategi dakwah terdiri dari strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah Swt), strategi tazkiyah (menyucikan jiwa), dan strategi ta'lim (mengajarkan alQuran dan al-Hikmah).

Beberapa rencana strategi yang ditetapkan Nabi di Mekah antara lain, yaitu: (1) Membentuk dan mempersiapkan tenaga da'i yang tangguh, (2) Membentuk dan mempersiapkan pasukan tempur yang siap dan tangguh. Untuk mewujudkan kedua strategi dakwah di atas, beberapa tahapan dan metode dakwah ditetapkan Nabi dalam dakwahnya, yaitu: (1) Dakwah secara rahasia dilakukan pada awal kenabiannya, dan tidak lagi menunjukkan gerakan dakwah kepada masyarakat luas, sehingga situasi di awal tetap tenang dan hidup berdampingan secara damai. (2) Memutuskan dan menetapkan orang yang pertama kali diseru adalah mereka yang dinilai Nabi telah memiliki kecenderungan pada kebenaran dan memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Quraisy, serta mampu mengajak sahabat lain pada Islam, seperti Abu Bakr ra. (3) Memilih dan menetapkan rumah Al-Arqam sebagai "markas dakwah", sehingga pada proses pembentukan awal, orang Quraisy tidak

menaruh curiga. (4) Secara intensif, Nabi, melakukan pembinaan langsung dengan al-Quran dan bersama Nabi menjalankan ibadah.

Setelah melewati masa persiapan secara tertutup, strategi terbuka dimulai. Beberapa strategi dan metode dakwah ditetapkan Nabi, yaitu: (1) Nabi memulai menyeru keluarganya. Dukungan keluarga bagi masyarakat Quraisy merupakan hal yang penting dalam menjalankan sebuah misi. (2) Dakwah dilakukan dengan “penawaran” bukan paksaan apalagi ancaman. (3) Nabi menyampaikan Islam, menjawab dan berdialog dengan al-Quran. (4) Selama di Mekah Nabi tidak melakukan konfrontasi, sekalipun terjadi tekanan dari kaum Quraisy. (5) Nabi meyakinkan dan menghibur, serta menasihati untuk bersabar dan bertahan terhadap serangan dan tekanan kaum Quraisy. (6) Memilih untuk berhijrah di saat terjadi tekanan yang luar biasa. (7) Memilih tempat yang tepat untuk dijadikan tempat hijrah, seperti Negeri Habasah yang dinilai dipimpin oleh Raja yang adil dan bukan dari kalangan Quraisy. (8) Memilih dan mengutus orang-orang yang tepat untuk dijadikan pimpinan atau utusan ketika berhijrah.

#### ***Karakteristik Pelaksanaan Dakwah Nabi di Kota Mekah***

Setelah menerima wahyu surah al-Muddatsir: 1-5, Rasulullah mulai menjalankan imannya, khususnya beribadah dan menyerukan dakwah. Akan tetapi daya tarik pertama ini dia sampaikan kepada mereka yang dia anggap siap untuk menerima kenyataan, mereka telah diakui secara luas dan dikenal untuk mencintai kebaikan dan mereka tahu kebaikan dan kejujurannya. Diam-diam Rasulullah mengundang pasangan tercintanya Khadijah binti Khuwailid. Mereka solat bersama di depan keluarganya, hingga akhirnya keponakan beliau Ali bin Abi Talib, yang pada saat itu berubah 10 tahun, kagum dengan sujud Nabi Muhammad. Kemudian sahabat karib Nabi melihat, khususnya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka bertransformasi ke agama Islam pada hari pertama dimulainya dakwah, sehingga pada tanggal Islam dikenal sebagai As-Sabiqunal-Awwalun3 (Al-Mubarrakfuri, 2014: 73-74).

Abu Bakar bin Abi Kuhafah menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyambut dakwah, agar dengan segenap energi yang dimilikinya. Beberapa tokoh Quraysh telah berhasil diajak untuk masuk agama Islam antara lain ; Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdul Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah At- Taimi. Selanjutnya, Rasulullah dan umat Islam dari organisasi utama ini menyampaikan dakwah dalam fardliyah (laki-laki atau perempuan) dan diam-diam kepada kalangan keluarga dan saudara, sahabat yang ditemuinya. Dari usaha ini masuklah diantaranya ‘Ubaidah, Abu Salamah, Arqom bin Abi al Arqom, dll, yang mereka juga disebut As-Sabiqunal- Awwalun (Al-Qathan, 1994:108).

Selama periode ini, Nabi, orang-orang Muslimin mampu hidup berdampingan dengan suku Quraisysh, meskipun keyakinan mereka adalah berbeda. Demikian pula dengan adat istiadat jahiliyah yang tidak terganggu, lokasi berkumpulnya gerak dakwah Nabi pada waktu itu tidak diketahui. Hal ini berkaitan dengan skema nabi dalam memilih tempat tinggal al-Arqom sebagai tempat tengah pengajaran dan pembinaan kelompok muslim. Suku Quraisy tidak lagi berpikir karena fakta bahwa Arqom ibn abil Arqam berasal dari bani Makhzum yang menjadi musuh bani Hasyim. Juga Arqam saat itu baru berusia 16 tahun.

Dalam melepaskan kebodohan masyarakat Quraysh, dalam tingkat pertama Rasulullah saw. Pada tingkat ini, selama 3 tahun modifikasi telah dibuat secara rahasia. Langkah ini dilakukan oleh Nabi saw dalam rangka membentuk angkatan yang berdakwah yang siap bekerja untuk mengubah ideologi jahiliah ke ideologi tawhidullah.

Rasulullah (saw) telah membentuk komunitas kecil yang bersatu dan di antara mereka bersama-sama memperkuat perkembangan komunitas itu. Hati mereka telah terikat dengan karunia ilahi, agar di antara mereka tidak ada lagi perselisihan tentang satu masalah, dan bahwa mereka bersama-sama mengejar niat yang sama. Dengan iman yang teratur, mereka berdakwah melalui sekarang tidak menunggu imbalan dan pembalasan belum lagi melakukan riya kepada orang-orang, apa pun yang mereka lakukan bermuara pada ridho Allah swt. (Yusuf, 2002: 22- 23).

Setelah 3 tahun Nabi saw menyebarkan agama Islam secara rahasia, pada akhirnya Nabi saw. berubah menjadi diperintahkan untuk memproklamasikan agama-Nya kepada semua keluarganya dengan terbuka, sebagaimana dinyatakan melalui turunnya wahyu surah al-Syu'ara (26: 214)<sup>6</sup>. Menyampaikan Islam dengan terbuka, jelas itu adalah tugas yang benar-benar sulit dan sulit bagi Nabi saw.. Dia benar-benar memahami karakter masyarakat Arab, terutama lingkaran kerabatnya dari para pemimpin Quraysh. Meskipun demikian tiga tahun sudah cukup bagi Nabi untuk membangun dan memupuk mentalitas untuk mengatasi pemberontakan kaumnya.

Menurut al-Mubarrakfuri (2014: tujuh puluh tujuh), langkah pertama yang diambil Nabi adalah mengundang dan memberikan makan malam seremonial kepada keluarganya Bani Hasyim. di antara orang-orang yang datang adalah Bani Al-Muthalib bin Abi Manaf, yang berjumlah sekitar empat puluh lima manusia, khususnya paman-pamannya dan lingkaran kerabatnya. Ketika Nabi mencoba membawa Allah kepada mereka, Abu Lahab segera menghentikan Nabi dengan di samping kalimat-ungkapan dan penghukuman, dan bangkit mengundang semua orang untuk meninggalkan Nabi mengejek. tetapi Abu Talib paman dan ayah angkatnya dengan tegas menyatakan bahwa ia berubah menjadi diperlengkapi untuk menjaga dan melindungi Nabi yang berubah menjadi diperkenalkan di depan Bani Muthalib yang hadir.

Penolakan Abu Lahab tidak menggoyahkan semangat jihad Nabi. Dia mengundang paman-pamannya, dan merujuk kepada Tuhan dan kerasulannya dan keberadaan akhirat. Tetapi hasilnya adalah penolakan. Tidak berhasil mengundang keluarganya sendiri, bersama dengan kekuatannya yang tetap, Rasulullah melanjutkan seruannya kepada orang-orang Mekah secara terbuka. berulang kali Nabi naik ke bukit Syafa dan berteriak untuk meminta umatnya ke jalan Allah. Dia mengajak untuk bertauhid dan beriman pada risalah-risalahnya dan untuk beriman kepada akhirat. lebih lanjut, juga didefinisikan bahwa pembenaran untuk risalahnya adalah tengah dari hubungan antara dirinya dan mereka. Fanatisme kekerabatan yang telah dipegang dengan saksama melalui orang-orang Arab menjadi dicairkan di dalam kehangatan peringatan ini yang datang dari segi Allah (Al- Qathani, 2006: 202-203).

Setelah penyeruan secara nyata di bukit shafa dan di sekitar Ka'bah, hari-hari berikutnya Nabi sering mendapat ejekan dan perlakuan yang tidak

menyenangkan terutama dari Abu Jahl dan kelompoknya. Sekalipun pertentangan ini dilakukan berulang-ulang, Nabi Saw. tidak ada keinginan membalasnya walaupun beliau mampu. Suatu hari penganiayaan Abu Jahl dan diamnya Nabi dengan luka di kepala, menghantarkan paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib menerima Islam sebagai agama pilihannya. Setelah masuknya Hamzah yang disusul dengan Umar bin Khatab kekuatan dakwah Nabi saw. semakin tak terbendung dan membuat kaum Quraisy semakin tidak berdaya. Terutama setelah turunnya wahyu surah al-Hijr: 94/10

Setelah turun perintah tersebut, Nabi dan para pengikutnya mulai bangkit dan tidak ada kompromi lagi dalam memberantas berbagai tindakan khurafat dan kemusyrikan. Nabi mulai menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya. Namun tindakan Nabi Saw. ini disampaikan dengan mendialogkan Al-Quran. Demikian juga dalam menghadapi keangkuhan dan kesombongan orang-orang Quraisy yang terkungkung dengan tradisi kuat jahiliyah, maka Nabi menghadapinya dengan jawaban Al-Quran yang memiliki daya tarik yang luar biasa (Al-Mubarrakfuri, 2014: 36) Seperti pembahasan kedudukan berhala, Nabi menyampaikan Qs. Saba: 24., al-Zumar: 38 ).<sup>11</sup> Begitu juga ketika menerima utusan Quraisy 'Utbah bin Rabi'ah yang mengajak berunding. Ketika Utbah menawarkan berbagai keuntungan materi guna menghentikan dakwah Nabi Saw., Rasulullah saw. menjawab dengan surah Fushilat.

Jawaban ayat di atas, ternyata mampu membuat kelompok Quraisy kecewa dan semakin bingung, karena sang utusan Utbah yang dianggap cendekiawan ternyata bungkam menyerah bahkan mengakui kehebatan Islam sekalipun belum mengubah keyakinannya (Al- Ismail,1996: 96-98). Melihat gerakan dakwah kaum muslimin semakin gencar, berbagai siasat menentang dakwah semakin keras juga dilakukan kelompok Abu Jahal, sampai pada pemboikotan hingga rencana pembunuhan Nabi saw.. Melihat penyiksaan demi penyiksaan yang menimpa kelompok muslim, secara fisik memang Nabi tidak dapat menolongnya (membalaskanya). Namun sejak awal dan terus- menerus dilakukan oleh beliau kepada para sahabatnya adalah penguatan iman (tauhid), iman kepada hari akhir serta kabar gembira tentang datangnya kemenangan<sup>13</sup>. Ketika Nabi dan Para Sahabat sudah semakin menderita dengan keganasan musuh Islam, Nabi memerintahkan para Sahabatnya untuk berhijrah, dan Nabi saw. memilih Negeri Habasah sebagai tujuan hijrah pertama.

Dipilihnya Habasyah, diyakini Rasulullah saw. bahwa raja yang sedang berkuasa pada waktu itu yaitu Ashhamah An-Najasyi adalah seorang raja yang adil, sehingga tidak aka nada yang teraniaya di sisinya. Maka Rasulullah memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah. Maka pada bulan rajab tahun kelima dari nubuwah sekelompok sahabat berangkat menuju negeri Habasyah. Dan untuk menjelaskan tentang islam kepada raja Najasyi, nabi saw. memilih dan mengutus Ja'far bin Abdul Muthalib (Al-Mubarrakfuri, 2014:98)

Demikian juga yang dilakukan Nabi saw. di tahun kesepuluh kenabian, ketika sepeninggal pamanya dan istrinya penganiayaan kaumnya semakin tak terbendung. Secara diam- diam beliau mencari perlindungan ke negeri Tha'if dengan berjalan kaki. Harapan beliau mendapat sambutan dan perlindungan dari masyarakat Thaif, ternyata bertolak belakang. Selama berada di Tha'if Rasulullah

saw. mendapat penolakan yang amat menyakitkan. Cacian dan kekerasan fisik hingga pengusiran membuat beliau terluka.

Seruan dan penawaran yang dilakukan Nabi saw. melalui kehebatan sl-Quran tidak hanya disampaikan kepada bangsa Arab tetapi di luar Arab. Rasulullah menawarkan Islam kepada para Kabilah yang datang pada musim haji untuk menziarahi Ka'bah, Kabilah yang hendak berdagang seperti di pasar Ukadz, Majnah, Dzi Majaz, dan sebagainya. Dari penawaran ini akhirnya kabar Islam sampai kepada penduduk Yatsrib yang akhirnya sekelompok penduduknya mendatangi Nabi Saw. dan melakukan perjanjian/ bai'at (al-Qathhani, 1994: 117-121). Kondisi ini disambut Nabi saw. dengan gembira hingga akhirnya beliau mengirim duta untuk mengajarkan Islam di Yatsrib, dan dipilihnya Mus'ab bin Umair (Antonio, 2007: 140).

### ***Implikasi dari Manajemen Dakwah Nabi Saw. di Mekah***

#### **a. Melahirkan Para Mujahid yang Tangguh**

Dari pemikiran dakwah Nabi saw. yang cermat dan akurat, telah lahir generasi-generasi yang tangguh yang siap melakukan pertempuran dan penaklukan Islam di berbagai wilayah jazirah Arabia khususnya dan belahan dunia umumnya. Selain para mujahid, Nabi saw. telah berhasil mengkader para pemimpin yang meneruskan kepemimpinan beliau sebagai khalifah yang mampu meluaskan perjuangan Islam hingga menguasai dunia.

#### **b. Islam menguasai Belahan Dunia**

Pengelolaan dakwah yang dijalankan Nabi di Mekah dalam waktu singkat ternyata telah mampu menggetarkan dunia. Dimulai dengan membangun Kota Madinah sebagai masyarakat madani, yang dari Madinah Nabi dan orang Muhajirin dapat kembali ke tanah kelahirannya dengan damai. Dari Madinah pula seluruh wilayah jazirah Arab bergabung tunduk dengan Islam. Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh para khalifah yang dipilih secara musyawarah.

### **KESIMPULAN**

Dari analisis historis dengan pendekatan manajemen terhadap gerakan dakwah Nabi saw. di kota Mekah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa pelajaran berharga yang berkaitan dengan pengelolaan dakwah, yaitu: (1) Dalam gerakan dakwah organisasi perencanaan dakwah merupakan tindakan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, (2) Dalam perencanaan, ditetapkan tujuan dan sasaran dakwah yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi yang sedang terjadi dan prediksi masa mendatang, (3) Dalam mencapai tujuan dakwah, ditetapkan berbagai strategi, tahapan, dan metode dakwah yang tepat serta pengelompokan tenaga da'i yang sesuai dengan kompetensinya, (4) Dalam pelaksanaan dakwah, dibutuhkan seorang pimpinan dakwah seperti Rasulullah, yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan, memotivasi dan memberikan contoh langsung di lapangan dakwah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bayanuni, Muhammad Abdul Fatah, 2001, *Al-Madkhall Ila 'Ilmid-Dakwah*, Beirut: Resalah Publishers.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 1387 H, *Shahih Al- Bukhari*, India: Al-Maktabah Ar-Rahimiyah.

- Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Ummat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyurrahman, 2014, *Sirah Nabawiyyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Qathhani, Said Bin Ali, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Qathhani, Said Bin Ali, 2006, *Menjadi Da'i yang sukses*, Jakarta: Qishi Press
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2007, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV penerbit diponegoro
- Dz, Abdus Salam, 2014, *Manajemen Insani dalam pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dsar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Muhyidin, Asep, 2002, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia.
- M Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Shaleh, A. Rasyad, 1993, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang Shihab.
- Shihab, M Quraish, 2006, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Umari, Akram Dhiyauddin, 2000, *Masyarakat Madani Tinjauan Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yatim, Badri, 1998, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Yusanto, Ismail M, 2003, *Pengantar Manajemen Syari'at*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Husain Muhammad, 2002, *Jejak Dakwah Rasulullah*, Bandung: Pustaka Kasidah